

Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari

Abstract

The emergence of the term Islam Nusantara invites many pros and cons from the community, including from academics. Islam that was revealed is Islam for all Muslims everywhere from this hemisphere. If it is labelled as Nusantara, it will give the impression of a partial understanding of Islam from among the Muslims themselves. There is nothing wrong with the term "Islam Nusantara". For this reason, it is necessary to have an educational understanding of the concept of Nusantara Islam which is lifted from local wisdom for Islam in the archipelago, namely Islam for the people of Indonesia. The definition of Islam Nusantara itself is Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah which is practised, preached and developed according to the characteristics of society and culture in the archipelago by its preachers. One of the goals is to anticipate and fortify the people from radicalism, liberalism, Shi'ism, Wahhabism and other ideas that are not in line with Ahlussunnah Wal Jama'ah. There are two ways in education to understand Islam Nusantara, namely through: Education of Tolerance Values Between Fellow Muslims and Education of Tolerance to Tradition or Culture.

Keywords: *Education and values, Islam Nusantara.*

Abstrak

Munculnya tentang istilah Islam Nusantara banyak mengundang pro dan kontra dari kalangan masyarakat termasuk dari para insan Akademis. Islam yang diturunkan adalah Islam untuk semua kaum muslimin dimanapun dari belahan bumi ini. Jika diberi label nusantara maka akan timbul kesan pemahaman tentang Islam secara parsial dari kalangan umat Islam itu sendiri. Tidak ada yang salah dari istilah "Islam Nusantara". Untuk itulah diperlukan adanya pendidikan pemahaman tentang konsep Islam Nusantara yang diangkat dari kearifan lokal bagi Islam di Nusantara yakni Islam bagi masyarakat Indonesia. Pengertian Islam Nusantara sendiri adalah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya. Salah satu tujuannya, untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, Wahabi dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ada dua cara dalam pendidikan pemahaman tentang Islam Nusantara, yakni melalui: Pendidikan Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama Agama Islam serta Pendidikan Toleransi Terhadap Tradisi atau Budaya.

Kata Kunci: *Pendidikan dan nilai-nilai, Islam Nusantara.*

A. Pendahuluan

Para Pendidikan merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Hal itu disebabkan karena tidak ada manusia yang dilahirkan langsung membawa ilmu. Sehingga manusia diperintah untuk menuntut ilmu. Pada masa kini, menuntut ilmu dapat disebut dengan pendidikan yang mana hal tersebut merupakan program wajib yang telah dialokasikan pemerintah kepada seluruh masyarakat. Aturan tersebut dimuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kamu dan aku. Masyarakat bangsa dan negara.¹

Menurut Heidjrachman dan Husnah, pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo, kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.²

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan.³

Islam merupakan pandangan hidup (*why of life*) yang menerangi jalan hidup para pemeluknya, yang mampu mengatur semua urusan kehidupan manusia mulai dari masalah

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1).

² Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal "penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya" <http://jurmafis.untan.ac.id>

³ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

peribadatan, ritual hingga masalah keduniaan. Oleh sebab itu, pantaslah seorang pujangga ahli sejarah H.A.R. Gibb seperti yang telah dikutip oleh M. Natsir memuji Islam dengan ungkapan "*Islam indeed much more a system of theology, if is complete civilisation*" (Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap).⁴

Islam mengajarkan umatnya agar berkualitas, unggul dan mampu berkontribusi positif untuk kelangsungan hidup di alam semesta (rahmatan lil alamin). Sebagaimana pesan Rasulullah, bahwa tugas hidup seorang muslim ialah menanam kebaikan dan kemanfaatan untuk sesama. "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia".

Untuk menerjemahkan Islam ke dalam lingkup tatanan kehidupan sosial, perlu sebuah pandangan yang lurus serta mendalam. Dalam hal ini, Nurcholis Madjid pernah menawarkan gagasan tentang pentingnya "*al-hanifiat al-samhah*". Suatu pandangan yang tidak lagi terkotak dalam wujud komunalisme atau bentuk yang cenderung mengurung diri pada struktural tertentu. Pemahaman seperti ini mendorong seseorang agar terpanggil untuk berpartisipasi pada agenda-agenda besar dan luas yang bermanfaat, yang bukan saja bagi internal golongannya, melainkan juga bermuara pada semua golongan manusia. Islam memuat agenda dan cita-cita universal, yaitu mewujudkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Tesis Nurcholis Madjid tersebut, intinya adalah munculnya sikap yang moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda-agenda universal untuk kemajuan peradaban umat manusia.⁵

Ayat pertama sebagai pembuka surat, dimulai dengan bacaan basmalah, "*bismillahirrahmanirrahim*". Pesan teologisnya ialah kasih sayang Allah Swt. tidak terbatas bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Seperti yang diungkapkan Komaruddin Hidayat, bahwa cinta ilahi merupakan sumber dan spirit kehidupan itu sendiri, "*the spirit of life is love, the divine love*".⁶

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang

⁴ M. Natsir, *Capita Selecta*, I., (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 15.

⁵ Ali, Fachry, *dalam Pengantar Nurcholish, Madjid, Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. xlv-xlv.

⁶ Aziz, M. Amin, *The Power al-Fatihah*, Cet. III, (Jakarta: Pinbuk Press, 2008), h. xxviii.

timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.⁷

Menurut pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.⁸

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.¹⁰ Namun disini saya ingin membahas tentang moderasi pembelajaran fikih, tentang perbandingan mazhab yang ada di ruang lingkup pembelajaran fikih khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin saat ini.

Dalam masyarakat kita di Indonesia ini berkembang berbagai macam aliran yang berkenaan dengan masalah fikih. Kendati mayoritas umat Islam mengaku bermazhab Syafi'i, tetapi Madzab lain pun sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia. Pemikiran ini didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam masyarakat kita

⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Cet. III* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 22.

⁸Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), h. 23.

⁹Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 7-8.

¹⁰Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Cet. 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 90-91.

sehari-hari, bahwa ada saja terlihat perbedaan pendapat yang berkenaan dengan masalah furu' (cabang), baik mengenai Ibadah, Muamalah dan lain-lainnya.¹¹

B. Pembahasan

1. Pengertian Islam

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti menyerahkan sesuatu. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Makna lain dari turunan kata Islam adalah "damai" atau "perdamaian" dan "keamanan". Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia dan kepada lingkungan sekitarnya. Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (AlQuran) dan Sunah Rasul (Hadis).¹²

Sedangkan menurut Akmal Hawi tunduk kepada Allah (aslama) adalah tunduk menuruti peraturan-peraturan atau hukum-hukum Allah SWT. Tunduk itu bukan hanya manusia, tetapi juga setiap unsur dan bagi dari alam semesta ini. Semua makhluk aslama, bear-bear tuntut menuruti peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang telah digariskan oleh Allah kepadanya."¹³

Secara terminologis, pengertian "Islam" diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Alquran yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ibn Abdullah, satu kaidah yang membuat tuntunan yang jelas dan legkap mengenai aspek hidup manusia, baik spritual maupun material.

Adapun pengertian Islam yang lain, menurut Hasyim Hasanah "Islam merupakan kaidah hidup yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasul sebagai hidayah yang

¹¹M. Ali Hasan., *Perbandingan Madzhab*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1995), h. 1.

¹²Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.3-4

¹³Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014) h. 3.

memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia baik spritual maupun material (manifestasi dari rahman dan rahim-Nya) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhira".¹⁴

Menurut M. Abdul Karim Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui utusan Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci Alquran dan Sunnah dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas saya menyimpulkan bahwa Islam adalah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang mana peraturan dan tuntunan dalam agama Islam ini yaitu berdasarkan pada Alquran dan Assunnah.

2. Pengertian Nusantara

Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah Negara Indonesia. Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa pertengahan abad ke-12 hingga ke-16 untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Setelah sempat terlupakan, pada abad ke-20 istilah ini dihidupkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu alternatif untuk Negara merdeka Hindia Belanda yang belum terwujud. Ketika menggunakan nama Indonesia (berarti kepulauan Hindia) disetujui untuk dipakai untuk ide itu, kata Nusantara tetap Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nusantara merupakan sebutan nama bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.¹⁶

Semboyan Indonesia Bhineka Tunggal Ika juga pertama kali digunakan saat masa keemasan Majapahit. Bhineka berarti "berbeda" atau "beranekaragaman". Kata "neka" dalam bahasa sansekerta (seperti halnya kata Latin "genus") berarti "jenis", dan menjadi akar kata dari kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia yang bermakna "keragaman". Tunggal berarti satu. Ika berarti "itu". Bhineka Tunggal Ika secara harfiah berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam konteks Indonesia modern, implikasinya meskipun

¹⁴Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013) h. 23.

¹⁵M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Game Media, 2013) h. 15.

¹⁶Akhmad Sahal, *Islam Nusantara...*, 191-192

terdapat beragam perbedaan suku, bahasa, budaya, letak geografis dan agama, rakyat Indonesia adalah masyarakat yang satu, sebuah bangsa yang satu, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut KH. Yahya Cholil Staquf, pemaknaan semboyan ini semestinya memiliki daya lebih meluas dan universal dari pada yang tampak sekilas. Faktanya, baik konsep, preseden sejarah maupun realitas spritual dari Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi model untuk kerukunan antar peradaban yang sebenarnya, juga mampu untuk mengatasi berbagai bahaya yang mengancam kemanusiaan dewasa ini. Diantara bahaya-bahaya tersebut, tentu saja adalah ISIS (Islamic State of Iraq and Syria).¹⁷

Islam Nusantara adalah cara muslim yang hidup di Nusantara di era sekarang ini dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya dalam wilayah 'ubudiyah (peribadatan, seperti rukun Islam) tapi juga mu'amalah (kemasyarakatan, keperdataan) dan awa'id (adat dan budaya).

Karakter Islam Nusantara yang digambarkan sebagai toleran, ramah dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal punya pertautan yang erat dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* atau *Aswaja*.¹⁸

Nusantara berarti wilayah kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatera hingga Papua, kata Nusantara ini juga biasa digunakan sebagai sinonim dari Indonesia.

3. Pengertian Islam Nusantara

Pengertian Islam Nusantara sendiri adalah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang di antara tujuannya untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, Wahabi dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.¹⁹

¹⁷*Ibid.*, h.191-192.

¹⁸Akhmad Sahal, *Islam Nusantara...*, h.20-22.

¹⁹Ma'ruf Amin, *Islam Nusantara*, (Malang: PW LTN NU, 2018) h.5.

4. Konsep Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara

Apa yang dimaksud konsep Islam Nusantara adalah sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara melalui proses seleksi, akulturasi, dan adaptasi.²⁰

Berkaitan dengan Islam Nusantara tak lepas dari yang namanya agama baik itu Islam maupun non-Islam, dalam pandangan Gus Dur tentang agama, beliau menjelaskan bahwa agama adalah wilayah pribadi yang tidak bisa dipaksa-paksakan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-kafirun ayat 6 yang artinya "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*", dalam surah Al-baqarah ayat 256 yang berbunyi "*Tidak ada paksaan dalam agama*", dan pada surah Hud ayat 119 "*jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.*". ayat-ayat tersebut juga mengafirmasi pluralitas sebagai sebuah keniscayaan. Bagi Gus Dur, pluralisme adalah kesadaran yang mengauai keragaman kaum Muslim dan keragaman manusia; ada yang Muslim dan non-Muslim. Prinsip inilah yang harusnya ditanamkan dalam benak generasi bangsa Indonesia agar senantiasa menyongsong perdamaian baik perdamaian dengan sesama Muslim maupun non-Muslim.²¹

Dalam pembahasan konsep Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara sendiri yang menjadi pembahasan utama diantaranya adalah; Toleransi antar agama dan Toleransi terhadap tradisi dan budaya.

a. Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi antar sesama Agama Islam

Selain perbedaan suku dan lainnya di Nusantara juga banyak perbedaan pada sesama Agama Islam sendiri, sehingga diperlukan toleransi terhadap kelompok umat Islam lainnya dalam masalah *furu'iyah* maupun *ushuliyah* yang berbeda dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Secara prinsip toleransi dalam konteks ini tetap mengedepankan semangat Islam sebagai agama yang merahmati seluruh alam dan akhlak yang baik. Adapun batas-batas toleransi terhadap kelompok Islam yang tidak

²⁰Suryadharma Ali, *EPISTIMOLOGI KAJIAN ISLAM INDONESIA: Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h.9.

²¹ Irwan Masduqi, "*BERISLAM SECARA TOLERAN: Teologi Kerukunan Umat Beragama*", (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011) h.136.

berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu tidak boleh melampaui batas akidah dan syari'at.²²

Selain itu dalam menyikapi umat Islam yang tidak berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah juga perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Dalam melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* kepada mereka tidak boleh sampai menimbulkan fitnah yang lebih besar, terlebih pada daerah tersebut jumlah mereka seimbang dengan jumlah umat Islam Sunni. Jika dalam kondisi ini maka tindakan *amr ma'ruf nahi munkar* wajib dikoordinasikan dengan pemerintah setempat.
- 2) Tidak menganggap *kufur* pelaku *bid'ah* selama mereka tidak terang-terangan melakukan sesuatu yang telah disepakati ulama atas kekufurannya yaitu menafikan eksistensi Allah, melakukan *syirk jali* yang tidak mungkin dita'wil, mengingkari kenabian, mengingkari ajaran Islam yang bersifat *mutawatir* atau yang didasari *ijma'* yang diketahui secara luas.
- 3) Meskipun salah dalam sebagian akidahnya, selama tidak sampai kufur mereka masih mungkin diampuni Allah.
- 4) Dalam ranah individu, penganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak boleh beranggapan pasti masuk surga karena amalnya, sedangkan yang lain pasti masuk neraka. Sebab, sekecil apapun setiap individu mempunyai dosa dan jika tidak diampuni bisa saja kelak masuk neraka.²³

b. Pendidikan Toleransi terhadap tradisi/budaya

Islam tidak anti terhadap tradisi/budaya, bahkan sebaliknya Islam akomodatif padanya. Bahkan dakwah Islam Nusantara pun melalui tradisi/budaya di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo di pulau Jawa. Sebagaimana salah seorang daripada Wali Songo yang menggunakan budaya seni Jawa yaitu wayang sebagai media dakwah beliau di pulau Jawa.

Bukan hanya dari segi seni yang menjadi media dakwah para pendakwah dulu, adapula yang budaya dari segi mitos yang menjadi media dakwah Islam sendiri, misalnya dalam pengajian-pengajian yang memakai dupa, pada masa sebelum Islam datang dupa sering digunakan oleh kepercayaan-kepercayaan terdahulu untuk

²²Ma'ruf Amin, *Islam Nusantara...*, h.60.

²³*Ibid.*, h. 62-70

memanggil arwah para dewa. Namun saat ini dupa tersebut bahkan menjadi salah satu komponen yang seolah 'wajib ada' pada setiap kegiatan keagamaan.

Islam memiliki karakteristik berke-Tuhanan, terbuka, fleksibel, humanistik, universal namun tetap komitmen. Maka hendaknya bagi pemeluknya mengingat karakteristik tersebut. Sehingga Islam tidak dikenal sebagai agama yang jumud atau tanpa mengakui perkembangan dan kemajuan hasil budaya.²⁴

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemahaman tentang Islam Nusantara

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pandangan pemahaman tentang Islam Nusantara

a. Faktor Pendukung

1) Pendidikan

Tentu saja latar belakang pendidikan termasuk sebagai salah satu faktor pendukung dalam pandangan masyarakat terhadap Islam Nusantara, karena budaya/tradisi sangat berkaitan atau mewujud dalam berbagai aspek salah satunya adalah pada bidang pendidikan.

Salah satu bidang pendidikan yang berpengaruh adalah pondok pesantren, sebagaimana di pesantren juga mempunyai tradisi pembacaan puji-pujian terhadap Nabi Saw. Dengan pembacaan kitab *Barzanji*, *al-Dhiba'i* juga *al-Burdah*, bahkan memasukkan kajian maulid ke dalam kurikulum mereka.

Sebagaimana budaya yang berpengaruh terhadap pendidikan, begitu juga sebaliknya pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap budaya. Bahkan dari pendidikan inilah lahir orang-orang yang akan menghargai setiap budaya/tradisi masyarakat.²⁵

2) Sosial Budaya

Sosial budaya pada dasarnya dari dulu memang sebagai faktor pendukung pandangan masyarakat tentang Islam yang toleran terhadap budaya dan perbedaan-perbedaan misal dalam tradisi Jawa, mengenal istilah 'selamatan'. Tradisi syukuran atas karunia Allah ini, diwujudkan dengan mengundang beberapa tetangga, untuk berbagi makanan. Ketika Wali Songo masuk ke tanah Jawa, tradisi ini tidak serta merta ditinggalkan dan dihapus dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya bisa menyatu dan berkembang menjadi 'tahlilan' yang masih dilakukan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan, akulturasi antara agama dan budaya telah melahirkan tradisi yang bisa diterima oleh semua pihak.

Hal ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara, karena pada masyarakat itu masih diterapkan

²⁴Noor Hasanah, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Martapura, 2019) h 51-52.

²⁵Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi" dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 3 No. 2, 2008, h. 157.

nilai-nilai sosial budaya.²⁶ Salah satunya adalah memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang berhubungan dengan adat dan budaya. Sebagaimana yang kita ketahui pada masyarakat lebih sering kita jumpai acara selamatan dan lain sebagainya.²⁷

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu bagian penting sebagai faktor pendukung Islam Nusantara, seperti halnya pedesaan yang mana hubungan emosional antar warga dan pemimpin bahkan pemuka agama sangatlah rekat. Dalam banyak hal para pemuka agama dan pemimpin desa mesti terlibat dalam melakukan sosialisasi pemahaman keagamaan yang berorientasi pada kerukunan sosial.

Secara sosial masyarakat pada pedesaan masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang berhubungan dengan adat dan budaya. Sebagaimana yang kita ketahui pada masyarakat lebih sering kita jumpai acara selamatan dan lain sebagainya.²⁸

b. Faktor Penghambat

1) Pendidikan

Pendidikan yang keliru sangat berbahaya. Ajaran agama dengan model mengejek atau menghina penganut agama lain dapat memunculkan bibit rasa permusuhan dan kebencian diantara umat. Kalangan agama dengan model garis keras memuat unsur-unsur ejekan, kekerasan, kebencian dalam ajarannya. Bahkan tidak jarang mereka beranggapan bahwa kalangan mereka adalah kalangan muslim militan (yang terbaik) atau yang selain dari mereka adalah kafir atau sesat. Ini sangat berbahaya bahkan berpotensi memecah belah persatuan umat Islam sendiri.²⁹

2) Sosial Budaya

Faktor sosial budaya juga menjadi penghambat dalam pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara ini sendiri, budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya Indonesia perlahan-lahan semakin punah. Berbagai iklan yang mengantarkan kita untuk hidup gaul dalam konteks modern dan tidak tradisional sehingga memunculkan banyaknya kepentingan para individu yang mengharuskan berada diatas kepentingan orang lain. Akibatnya terjadi sifat individualisme semakin berpeluang untuk menjadi budaya kesehariannya. Ini semua sebenarnya terhantui akan praktik budaya yang sifatnya hanya memuaskan kehidupan semata. Sebuah kebobrokan ketika bangsa Indonesia telah pudar dalam bingkai kenafsuan belaka

²⁶Ardhani Prameswari, "Akulturasi Agama dan Budaya Saling Memperkuat", <https://www.kompasiana.com/ardhani.prameswari/5acc3949cf01b404fd63cd64/akulturasi-budaya-dan-agama-saling-menguatkan>, dalam www.google.com, 2018.

²⁷ Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi",... h.42.

²⁸ *Ibid.*, h.42.

²⁹ Noor Hasanah, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*,... h.82.

berprilaku yang sebenarnya tidak mendapatkan manfaat sama sekali jika dipandang dari sudut keislaman.³⁰

3) Lingkungan

Sebagaimana lingkungan sebagai faktor pendukung yang mendukung Islam Nusantara, maka penghambat daripada Islam Nusantara juga terletak pada lingkungan.

Keberadaan paham wahabi di kalangan masyarakat dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan yang melekat pada budaya setempat. Kelompok ini dianggap ancaman karena cenderung melakukan penyeragaman terhadap tradisi keislaman pada suatu wilayah, bahkan beberapa kelompok yang sering dianggap terorisme di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh kelompok pemikiran Wahabi ini.³¹

Lingkungan yang 'agak' keras dalam memandang suatu keyakinan berbeda dari keyakinan dan kepercayaannya. Kadangkala ketidakmampuan suatu lingkungan dalam menghadapi realita lingkungan yang berbeda di masyarakat akan memunculkan konflik.³²

Pemahaman yang sempit masyarakat tentang ajaran-ajaran agama juga menjadi bagian penting dari faktor yang menghambat pandangan masyarakat tentang multikultural.

C. Simpulan

Islam Nusantara sendiri adalah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang di antara tujuannya untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, Wahabi dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Agar masyarakat dapat terhindar dari paham tersebut setidaknya ada dua cara dalam pendidikan pemahaman tentang Islam Nusantara yakni *Pertama*; Pendidikan Nilai Nilai Toleransi antar sesama Agama Islam dan *Kedua*; Pendidikan Toleransi terhadap tradisi/budaya.

Adapun faktor pendukung dalam pandangan pemahaman tentang Islam Nusantara yaitu; latar belakang pendidikan yang mendukung, seperti pesantren, kondisi sosial dan budaya yang masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang berhubungan dengan adat dan budaya, serta lingkungan, seperti halnya pedesaan yang mana hubungan emosional

³⁰Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*,... h.47.

³¹Hasbi Anwar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", dalam *Jurnal Jisiera: the Journal of Islamic Studies and International Relations*, Vol 1, Agustus 2016, h.31.

³²Noor Hasanah, "*Sosiologi Pendidikan Agama Islam*"..., h.69.

antar warga dan pemimpin bahkan pemuka agama sangatlah rekat. Sementara faktor penghambat dalam pandangan pemahaman tentang Islam Nusantara yaitu; latar belakang pendidikan yang keliru, seperti model garis keras memuat unsur-unsur ejekan, kekerasan, kebencian dalam ajarannya. Kondisi sosial dan budaya, misalnya budaya asing yang masuk ke Indonesia juga merupakan faktor penghambat. Demikian pula lingkungan yang 'agak' keras dalam memandang suatu keyakinan berbeda dari keyakinan dan kepercayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma, *EPISTIMOLOGI KAJIAN ISLAM INDONESIA: Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Al-Karkhi, Ma'ruf, "Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", Skripsi; FTK Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Amin, Ma'ruf, *Islam Nusantara*, Malang: PW LTN NU, 2018.
- Anwar, Hasbi, "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", dalam *Jurnal Jisiera: the Journal of Islamic Studies and International Relations*, Vol 1, Agustus 2016.
- Dahar, Ratna Wilia, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Erlangga, 2006.
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Fajrian, Emir Rasyid, "Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)", Skripsi; FTK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.
- Hasanah, Hasyim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Hasanah, Noor, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, Martapura, 2019.
- Hawi, Akmal, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014
- Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Game Media, 2013.
- Listia, Queen Fannis, "Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU", Skripsi; UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Mahfud, Rois, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Masduqi, Irwan, "BERISLAM SECARA TOLERAN: Teologi Kerukunan Umat Beragama", Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet-I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ridwan, Nur Khalik, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015.

Sahal, Akhmad, *Islam Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2015.

Sahal, Akhmad dan Munawwir Aziz, *Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Mizan: Bandung, 2015.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi" dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 3 No. 2, 2008, h. 157.

Prameswari, Ardhani, "Akulturasi Agama dan Budaya Saling Memperkuat",
<https://www.kompasiana.com/ardhani.prameswari/5acc3949cfo1b404fd63cd64/akulturasi-budaya-dan-agama-saling-menguatkan>, dalam www.google.com, 2018.